

## KAJIAN KARAKTERISTIK KAWASAN TUNJUNGAN SEBAGAI HERITAGE KOTA SURABAYA

Jurnal Pengembangan Kota (2023)

Volume 11 No. 2 (181–190)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.11.2.181-190

Novia Romadhonita\*, Eva Elviana

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur,  
Surabaya, Indonesia

**Abstrak.** Surabaya merupakan salah satu kota tertua di Indonesia. Perkembangan arsitektur turut serta bertumbuh selaju dengan pertumbuhan ekonomi, sosial, dan bisnis di Kota Surabaya. Upaya revitalisasi maupun pemanfaatan kembali bangunan pada kawasan Tunjungan digencarkan beberapa tahun terakhir. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik, langgam arsitektur, kesesuaian antara karakteristik heritage kota pada kawasan Tunjungan, serta elemen perancangan kota yang diterapkan saat ini untuk mendukung citra kota sebagai kawasan *heritage* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan temuan sejarah. Diawali dengan menganalisa sejarah di Surabaya dari artikel, jurnal, buku, dan arsip gambar, dilanjutkan dengan melakukan observasi lapangan yakni dengan mengunjungi bangunan–bangunan heritage yang berdiri di sepanjang Jalan Tunjungan untuk mengidentifikasi langgam arsitektur yang digunakan pada bangunan heritage. Ditemukan karakteristik kawasan heritage yakni terkait fungsi, ciri, serta latar belakang sejarah bangunan. Disamping itu, karakteristik langgam arsitektur pada bangunan yang berdiri di sepanjang kawasan Tunjungan terdiri dari berbagai macam gaya dengan periodisasi yang berbeda. Penelitian ini berguna sebagai acuan perencanaan menghidupkan semangat heritage sebagai tujuan wisata Kota Surabaya pada kawasan Tunjungan dan dapat membantu perencana maupun konsultan yang melaksanakan kegiatan revitalisasi maupun konservasi bangunan.

**Kata Kunci:** *Heritage*; Arsitektur Kolonial; Kota Tua; Kota Surabaya; Jalan Tunjungan

**[Characteristic Study of the Tunjungan Street as Heritage Area in Surabaya City].** *Surabaya is one of the oldest cities in Indonesia. The development of architecture has grown in tandem with the economic, social, and business growth in the city. Efforts to revitalize and reuse buildings in the Tunjungan area have been intensified in recent years. This research aims to identify the characteristics, architectural styles, the alignment between the city's heritage characteristics in the Tunjungan area, and the current urban design elements implemented to support the city's image as a heritage area. The qualitative descriptive method is used based on historical findings. The analysis begins by examining the history of Surabaya through articles, journals, books, and image archives. Field observations involve visiting heritage buildings along Tunjungan Street to identify the architectural styles used in these structures. The study reveals the characteristics of the heritage area, including its functions, features, and historical backgrounds of the buildings. Additionally, the architectural styles of the buildings in the Tunjungan area consist of various styles with different periods. This research serves as a reference for planning to revive the heritage spirit for tourism purposes in Surabaya, particularly in the Tunjungan area. It can also assist planners and consultants involved in revitalization and conservation activities for buildings in the city.*

**Keywords:** *Heritage; Colonial Architecture; Old town; City of Surabaya; Tunjungan Street*

*Cara Mengutip:* Romadhonita, Novia., & Elviana, Eva. (2023). Kajian Karakteristik Kawasan Tunjungan Sebagai Heritage Kota Surabaya. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 11 (2): 181-190. DOI: 10.14710/jpk.11.2.181-190

### 1. PENDAHULUAN

Keberadaan bangunan–bangunan heritage di kawasan perkotaan menyemarakkan perkembangan perkotaan. Mengutip dari Elviana, Yunisy, dan Prasetyo (2019), Pemerintah Kota

Surabaya memiliki upaya untuk mengembalikan eksistensi kawasan-kawasan lama di Kota Surabaya dengan menonjolkan karakteristik dalam memberikan identitas tiap kawasan. Berdasarkan informasi dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Surabaya (2023) pada artikel sejarah Kota

Surabaya, Surabaya merupakan salah satu kota tertua di Indonesia yang berdiri pada 31 Mei tahun 1293. Nilai historis sejarah tidak hanya berhenti di satu masa pada abad ke-13 saja, namun berlanjut hingga masa penjajahan Bangsa Barat dan masa kependudukan Jepang di Indonesia. Sejak awal abad ke-20, Surabaya telah mengalami pertumbuhan pesat sebagai pusat perdagangan, perusahaan-perusahaan induk milik VOC (Belanda), industri, hingga menjadi basis utama militer Angkatan Laut Belanda tepatnya di Tanjung Perak Surabaya (Aldrin, 2014). Perkembangan arsitektur turut serta bertumbuh selaju dengan pertumbuhan ekonomi, sosial, dan bisnis di Kota Surabaya. Menurut Handinoto (1996), Perodesasi perkembangan arsitektur di Indonesia dibagi menjadi tiga periode, yakni dari awal tahun 1870 hingga tahun 1900, pasca tahun 1900 hingga tahun 1920, dan setelah tahun 1920. Sedangkan untuk perkembangan kawasan Tunjungan Kota Surabaya terbagi dalam empat periode, yakni mulai tahun 1870 sampai 1940, 1941 hingga 1970, 1971 hingga tahun 1997, dan tahun 1998 hingga kini.

Globalisasi dan modernitas tidak serta merta menggerus bangunan yang ditinggalkan sebagai bukti sejarah di Kota Surabaya. Upaya revitalisasi maupun pemanfaatan kembali bangunan pada kawasan Tunjungan yang sejatinya merupakan beberapa wujud yang memenuhi karakter dan syarat dari *Tangible Heritage* menurut World Heritage Committee oleh UNESCO Convention tahun 1972, dalam *Conservation of Tangible Cultural Heritage in Indonesia: A Review Current National Criteria for Assessing Heritage Value* oleh Isna (2021), gencar dilaksanakan. Sebagai bukti konkrit dari upaya tersebut ialah kawasan Tunjungan seringkali menjadi pusat atau jantung kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya yang diadakan oleh Dinas Pemerintahan Kota Surabaya. Menurut Idajati dan Nugroho (2019), tata letak yang dekat dengan Sungai Kalimas sebagai poros transportasi dan perekonomian pada masa kolonial Belanda, sejak dulu Kawasan Tunjungan menjadi kawasan perdagangan dan jasa (lihat Gambar 1). Kawasan Tunjungan merupakan kawasan yang terbentuk atas beberapa bangunan cagar budaya yang dilindungi pemerintah berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 6 yang berbunyi “Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang

letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.” Berdasarkan hal tersebut, Kawasan Tunjungan wajib dilestarikan dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan. Menurut Wu, Lu, Gao, dan Wang (2022), konservasi yang dilakukan pada *historical heritage* dapat membawa manfaat sosial bagi kota dengan mendorong pembangunan ekonomi masyarakat dan kreativitas masyarakat.



**Gambar 1.** Peta Kawasan Tunjungan Surabaya

Sumber: Open Street Maps, 2023

Kawasan *Heritage* merupakan kawasan yang terbentuk dikarenakan adanya suatu objek atau beberapa objek yang memiliki nilai historis atau sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga menurut Sillberberg dalam Made (2022). Pengertian *heritage* menurut UNESCO dalam Hizmiakanza dan Rahmawati (2019), disebutkan bahwa definisi dari *heritage* yakni warisan (budaya) masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang diteruskan kepada generasi mendatang. Sehingga dalam warisan *heritage* sendiri mengandung makna bahwa terdapat suatu warisan benda maupun tak benda yang memiliki nilai historis dari masa lampau yang hingga kini masih dapat disaksikan sebagai bukti sejarah dari wilayah tersebut dan sekitarnya.

ISSN 2337-7062 © 2023

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – see the front matter © 2023

\*Email: romadhonitanovia@gmail.com

Submitted 22 November 2023, accepted 30 December 2023

Menurut Synder dan Catanse dalam Kuntari dan Lasally (2021), menguraikan ciri dari pemaknaan kata *heritage*, yakni :

1. Kelangkaan
2. Kesejarahan
3. Estetika
4. Superlativitas
5. Kejamakan
6. Pengaruh

Kemudian diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kerr dalam Kuntari dan Lasally (2021), menyebutkan ciri lain dari pemaknaan kata *heritage*, antara lain :

1. Nilai sosial
2. Nilai Komersial
3. Nilai Ilmiah

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian pustaka diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

- (1) Mengidentifikasi karakteristik yang dapat dilihat dari bangunan *heritage* yang ada pada Kawasan Tunjungan
- (2) Mengidentifikasi langgam arsitektur pada bangunan *heritage* yang berdiri di Kawasan Tunjungan
- (3) Mengkaji keselarasan antara bangunan yang berdiri pada kawasan Tunjungan dengan pemaknaan wisata *heritage* kota sebagai upaya melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan.
- (4) Mengidentifikasi elemen perancangan kota untuk mendukung citra kota sebagai kawasan *heritage*

Setelah mengetahui karakteristik, langgam arsitektur, kesesuaian antara karakteristik *heritage* kota pada kawasan Tunjungan, serta elemen perancangan kota yang diterapkan saat ini untuk mendukung citra kota sebagai kawasan *heritage*, selanjutnya agar penelitian ini berguna sebagai acuan perencanaan menghidupkan semangat *heritage* sebagai tujuan wisata Kota Surabaya pada kawasan Tunjungan dan dapat membantu perencana maupun konsultan yang melaksanakan kegiatan revitalisasi maupun konservasi bangunan.

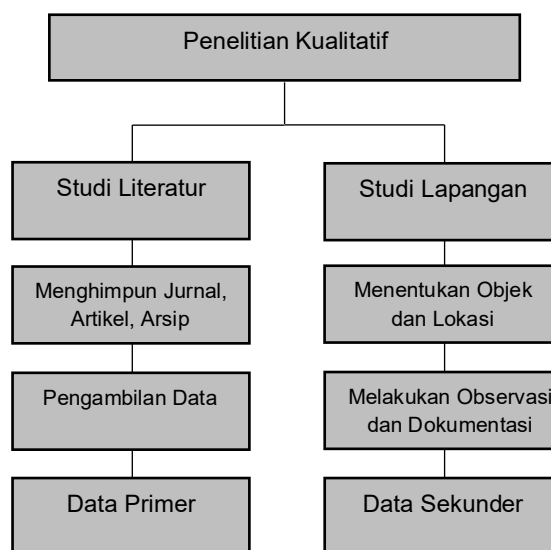
## 2. METODE PENELITIAN

Mengutip dari Sugiyono dalam Fadli (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dan terdapat

penggabungan data pada hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui deskriptif sejarah sehingga dilakukan eksplorasi studi literatur sejarah dan observasi secara langsung di Kawasan Tunjungan.

Tahap pertama menganalisa sejarah pertumbuhan arsitektur di Surabaya dari artikel, jurnal, buku, dan arsip gambar terkait. Kemudian tahap kedua mengidentifikasi kesesuaian bangunan di Kawasan Tunjungan Surabaya menurut karakteristik *heritage*. Tahap studi literatur diadakan sebagai data primer atau data utama sejarah.

Kemudian sebagai tahap lanjutan, dilakukan observasi lapangan yakni dengan mengunjungi bangunan–bangunan *heritage* yang berdiri di sepanjang Jalan Tunjungan dan mendokumentasikannya. Dari kedua teknik penelitian tersebut kemudian dikombinasikan dan pada tahap terakhir diadakan triangulasi data sehingga menciptakan sintesa (hasil analisa) dari data yang valid (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Metode Penelitian

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Bangunan *Heritage* pada Kawasan Tunjungan

Pada penelitian terdahulu oleh Wu dkk. (2022), karakteristik kawasan *heritage* dapat dibedakan secara jelas dengan karakteristik kawasan perkotaan pada umumnya. Kawasan perkotaan





Menurut Lynch dkk. (2011), sebuah bagian dari kawasan memiliki district apabila sebuah area tersebut memiliki kesamaan karakteristik bangunan baik secara fisik (visual), fungsi, hingga latar belakang sejarah dibangunnya bangunan atau kawasan tersebut.



**Gambar 5.** *Het Engelsche Warenhuis* tahun 1930

Sumber: *Arsip Digital Leiden University (KITLV 182044)* (2023)

Pada ujung Jalan Tunjungan yang berbatasan dengan Jalan Ketabang Kali, Jalan Gemblongan, dan Jalan Praban, berdiri bangunan yang memiliki nama asli *Het Engelsche Warenhuis aan de Toendjoengan te Soerabaja* yang memiliki arti *Department Store / Toserba Inggris* yang berdiri di Jalan Tunjungan di Kota Surabaya yang saat ini dikenal sebagai Gedung SIOLA. Menurut Sholihah, Tantra, Sukmana, dan Pratiwi (2022), Gedung SIOLA awalnya merupakan pusat perbelanjaan besar dimana tempat pembelian partai besar (*kulakan*) garmen dan pakaian bermerk *Whiteaway Laidlaw & Co.* yang dibangun Robert Laidlaw yang merupakan seorang konglomerat berkebangsaan Inggris pada tahun 1877.

Gedung SIOLA mengusung gaya *Indische Empire* sebagai gaya arsitektur utamanya. Bentuk bangunan yang simetris menjadi ciri khas dari gaya arsitektur *Indische Empire*. Terdapat tower berbentuk kubah lingkaran yang berdiri di puncak bangunan, penggunaan kusen kayu yang juga menjadi ciri lain dari gaya *Indische Empire* yang digunakan.



**Gambar 6.** Gedung SIOLA masa kini

SIOLA sendiri merupakan singkatan dari beberapa pemiliknya kala Indonesia telah merdeka di tahun 1964 yakni Soemitro, Ing Wibisino, Ong Liem, dan Ang (Sholihah dkk., 2022). Gedung ini pernah hancur dikarenakan oleh serangan udara milik tentara sekutu kala Pertempuran 10 November 1945. Kubah, kusen, dan seluruh interior rusak parah dan hanya menyisakan fasad dan dinding eksterior. Gedung SIOLA ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan Keputusan Walikota Surabaya No. 188.45/661/436.1.2 Tahun 2011.

Pada kawasan Tunjungan, berdiri secara berderet bangunan yang berfungsi sebagai pertokoan dan cafe. Baik masa kini maupun masa lampau, fungsi bangunan tetap menjadi bangunan perdagangan. Fungsi bangunan tetap dipertahankan hingga kini sebagai tempat jual beli. Secara tidak langsung pemanfaatan kembali bangunan tua sebagaimana fungsi awalnya merupakan salah satu manifestasi dari revitalisasi dan rehabilitasi sebagai bentuk pelestarian bangunan *heritage* kota. Dorongan untuk berwisata meningkat dengan hadirnya konsep Tunjungan Romansa yang digagas oleh Pemerintah Kota Surabaya (Sutjipto & Subiyantoro, 2023). Menghidupkan kembali semangat "*mlaku – mlaku nang Tunjungan*" membuat geliat pariwisata dan perekonomian juga meningkat diiringi dengan pelebaran pedestrian dan disediakan kantong-kantong parkir untuk wisatawan.



**Gambar 7.** Deretan Pertokoan kawasan Toendjoenganstraat Abad 19-20  
 Sumber: KITLV 1407048 (2023)

Dilansir dari Pemerintah Kota Surabaya dan Dinas Perhubungan (2021), kantong-kantong parkir bagi wisatawan yang membawa kendaraan baik roda dua maupun roda empat telah disiapkan di beberapa titik sepanjang Jalan Tunjungan. Salah satu kantong parkir kendaraan roda dua yang disediakan oleh dinas terkait berada di area bekas bangunan *Loge De Vriendschap* yang saat ini digunakan sebagai Kantor Badan Pertanahan Nasional Surabaya.



**Gambar 8.** Gedung *Loge De Vriendschap*  
 Sumber: Mojok.co (2023)

Bangunan ini menggunakan *Empire Style* sebagai gaya arsitekturnya. Menggunakan kolom *doric* pada fasad bangunannya dengan ciri khas kolom besar yang masif (berat dan padat) merupakan hasil perubahan pada awal tahun 1900-an (Saifulloh & PAMUNGKAS, 2018). Bangunan ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan Surat Keputusan Walikota No. 188.45/251/402.104 Tahun 1996.

Berdasarkan hasil analisis terhadap bangunan yang berdiri di sepanjang Kawasan Tunjungan, terdapat

perbedaan terkait langgam–langgam arsitektur yang digunakan pada setiap bangunan antara lain:

Nama Bangunan	Langgam Arsitektur
Gedung SIOLA	Indische Empire
Hotel Majapahit	Art Deco Klasik
Gedung BPN	Indische Empire
Bekas Toko Savelkoul & Toko Piet	Arsitektur Kolonial Modern
Bekas Bank Hagakita	Arsitektur Transisi
Resto Locaāhands	Arsitektur Kolonial Modern
Bank CIMB Niaga	Arsitektur Kolonial Modern
Toko Jam Seiko	Art Deco
Toko Gading Murni	Arsitektur Kolonial Modern
Hotel Varna	Arsitektur Kolonial Modern
Apotek Simpang	Arsitektur Kolonial Modern
Toko Lalwani Issardas & Sons	Arsitektur Kolonial Modern
Bank Benta	Arsitektur Kolonial Modern

### C. Pemaknaan Wisata *Heritage* Kota pada Revitalisasi dan Konservasi terhadap Pengembangan Kota

Upaya perlindungan dan konservasi yang dilakukan terhadap kawasan *heritage* juga berperan dalam membentuk karakteristiknya. Penerapan kebijakan dan regulasi perlindungan warisan budaya, pemeliharaan bangunan bersejarah, serta upaya pelestarian tradisi dan praktik lokal menjadi faktor yang menjaga keaslian dan karakter kawasan *heritage*.

Menurut Simran dan Pranita (2022), terdapat berbagai langkah dan upaya dalam melaksanakan pengembangan kawasan *heritage* antara lain yakni penggunaan kembali bangunan secara adaptif. Menggunakan kembali bangunan baik dengan fungsi yang sama maupun pergeseran fungsi dari fungsi awal bangunan berdiri memiliki tujuan untuk mempertahankan nilai arsitektur, sosial, budaya, sejarah pada bangunan tersebut.

Kemudian manfaat *heritage* aset terhadap perkembangan perkotaan yang dapat terlihat bahwa sebagian bangunan *heritage* yang berdiri di sepanjang Jalan Tunjungan masih memiliki nilai

fungsi utamanya sebagai bangunan yang masih dapat dipakai baik sebagai perkantoran, hotel, resto maupun café. Menurut Isna (2021), *Heritage* aset memiliki status aset tetap bagi Pemerintah Republik Indonesia namun status kepemilikan dan pengelolaan masih terbagi atas negeri (lembaga pemerintah) dan swasta (perseroan maupun perorangan).

Selain masih memiliki nilai guna, bangunan *heritage* bermanfaat bagi perkembangan kota dari aspek pariwisata dan pergerakan ekonomi. Wisatawan dari luar Kota Surabaya maupun wisatawan mancanegara dapat memanfaatkan hotel-hotel yang berdiri di sepanjang Jalan Tunjungan sebagai alternatif menginap dekat dengan kawasan *heritage* kemudian menikmati kuliner dan singgah di pertokoan sepanjang Jalan Tunjungan dimana hal tersebut dapat menaikkan nilai perekonomian dari Kota Surabaya.

#### D. Elemen Perancangan Kota untuk Mendukung Citra Kota sebagai Kawasan *Heritage*

Berdasarkan hasil observasi, perkembangan kawasan *heritage* Tunjungan didukung oleh elemen-elemen perancangan kota antara lain:

##### a) *Parking and Circulation* (Parkir dan Sirkulasi)

Sirkulasi jalan yang satu arah tidak hanya mengurai kemacetan, namun mempermudah pengguna jalan yang menuju Jalan Gubernur Suryo dan Jalan Embong Malang. Pada awal pengembangannya, kawasan Tunjungan tidak memiliki tempat parkir khusus untuk pengunjungnya sehingga pengunjung banyak menggunakan badan jalan sebagai lahan parkir. Kini, kantong-kantong parkir telah disediakan oleh Pemerintah Kota Surabaya yang bersinergi bersama Dinas Perhubungan. Menurut Tribunnews.com berdasarkan Dinas Perhubungan Surabaya, kantong-kantong parkir tersebut tersebar di beberapa titik antara lain: Gedung SIOLA, Hotel Double Tree, Jalan Tanjung Anom, Mall TEC (Tunjungan *Electronic Centre*), Jalan Genteng Besar, Gedung Perkantoran BPN (Badan Pertanahan Nasional), Hotel Majapahit, Jalan Kenari, dan Hotel Swiss Belinn.

Pada sepanjang Jalan Tunjungan terpasang *sign* atau rambu yang dipasang untuk membantu pengunjung dalam mengenali kawasan Tunjungan.

Kemudian terdapat beberapa titik *zebracross* yang dapat digunakan pengunjung untuk menyeberang agar lebih aman. *Zebracross* tersebut dilengkapi dengan lampu lalu lintas yang dapat ditekan oleh pejalan kaki apabila ingin menyeberang.

Terdapat dua pemberhentian atau Halte Suroboyo Bus. Untuk pemberhentian pertama berada di depan Mall TEC dekat dengan Gedung SIOLA. Untuk pemberhentian kedua, terdapat di depan Toko Sepatu BATA dekat dengan Hotel Majapahit.



Gambar 9. Panah arah Kantong Parkir Jalan Genteng Besar

Sumber: *Jawapos.com* (2023)

##### b) *Openspace* (Ruang Terbuka)

Pada kawasan Tunjungan tidak dijumpai taman, namun hal tersebut tidak serta merta membuat kawasan ini tampak gersang. Kawasan Tunjungan memiliki elemen *openspace* antara lain adanya tanaman gantung pada bangunan *co-working* di jembatan SIOLA. Kemudian terlihat di sepanjang jalan dipenuhi tanaman dan pohon yang dirawat dengan baik meningkatkan visual kawasan. Pohon Tabebuaya sebagai ikon Kota Surabaya mempercantik koridor jalan di masa mekar nya pada bulan April dan September.

##### c) *Pedestrian Area* (Area Pejalan Kaki)

Tidak hanya berfokus pada revitalisasi bangunan *heritage*, pembangunan pedestrian perlu perhatian khusus dalam perancangan kawasan dalam kota. Menurut Krisetya dan Navastara (2019), terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan guna menaikkan persentase keselamatan bagi pejalan kaki yakni, kenyamanan, keamanan, dan kepuasan. Pada Jalan Tunjungan, ketersediaan jalur pejalan kaki sepanjang 1.298 meter yang melintang di depan bangunan di sepanjang Jalan Tunjungan. Adanya



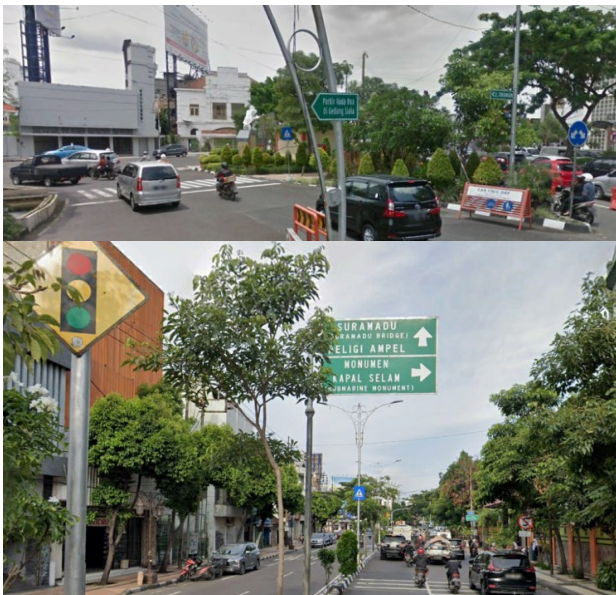
*guiding block* di sepanjang jalan, dapat membantu masyarakat disabilitas yang melintasi kawasan ini.



**Gambar 10.** Pedestrian Jalan Tunjungan  
*Sumber: Niro Granite Indonesia (2023)*

#### d) *Signage* (Tanda atau Rambu)

Penunjuk arah dibutuhkan oleh pengguna jalan agar dapat mencapai kawasan yang dituju. Pada kawasan di sekitar Tunjungan banyak *signage* yang dapat memudahkan pengguna jalan mengidentifikasi jalan mana yang harus dilalui untuk menuju Jalan Tunjungan.



**Gambar 11.** *Signage* Penunjuk Arah menuju Kawasan Tunjungan  
*Sumber: Google Earth (2023)*

Berdasarkan pengamatan, pada setiap bangunan *heritage* cagar budaya dilengkapi dengan plakat yang ditempatkan baik di depan bangunan maupun tercatat secara elektronik pada sistem website Pemerintah Kota Surabaya. Penggunaan *QR Code* yang dapat di scan oleh pengunjung dapat diakses secara umum memuat informasi nama gedung dan sejarah singkat gedung tersebut.



**Gambar 12.** *QR Code* pada Bangunan *Heritage*

#### e) *Activity Support* (Pendukung Kegiatan)

Pada kawasan Tunjungan berjajar *tenant-tenant* yang menjual makanan dan minuman bagi wisatawan. Kemudian setiap malam terdapat jasa fotografer yang dapat disewa untuk mengabadikan momen wisatawan *mlaku-mlaku nang Tunjungan*.

## 4. KESIMPULAN

Kawasan Tunjungan memiliki karakteristik yang menunjukkan bahwa terdapat kawasan *heritage* yang masih bertahan ditengah era globalisasi dan modernitas tidak serta merta menggerus bangunan yang ditinggalkan sebagai bukti sejarah di Kota Surabaya. Analisis secara visual dan latar belakang sejarah mengemukakan bahwa kawasan Tunjungan merupakan kawasan *heritage* Kota Surabaya. Kemudian hasil temuan yang dilakukan dengan observasi lapangan menunjukkan hasil bahwa kawasan *heritage* Tunjungan menggunakan berbagai gaya atau langgam arsitektur sebagai elemen perancangan bangunan yang berdiri di sepanjang kawasan Tunjungan. Namun dari beberapa langgam tersebut terdapat satu kesamaan periodisasi yakni pada masa kolonial Belanda. Kemudian terdapat berbagai langkah yang dapat diambil sebagai upaya revitalisasi dan konservasi kawasan *heritage* pada Kota Surabaya yakni dengan cara menggunakan kembali bangunan secara adaptif tanpa merubah bentuk asli dan mempertahankan nilai arsitektur, sosial, budaya, sejarah pada bangunan.



Pada penelitian ini kurang membahas tentang elemen pembentuk citra yang mempengaruhi kawasan Tunjungan. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat meneliti tentang elemen pembentuk citra yang diterapkan pada kawasan Tunjungan dan mengkaitkan dengan karakteristik kawasan *heritage* perkotaan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aldrin, Y. F. (2014). *Peran Perkembangan Infrastruktur Transportasi Terhadap Bentuk Keruangan Pertahanan Militer Angkatan Laut di Kawasan Ujung Surabaya*. Paper presented at the Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan (Arshan) 2014 "Insting Teritorial dan Ruang Pertahanan", UPN "Veteran" Jawa Timur. <http://eprints.upnjatim.ac.id/id/eprint/6842>
- Arsip Digital Leiden University (KITLV 182044). (2023). *Het Engelsche Warenhuis tahun 1930*. Arsip Digital Leiden University (KITLV 182044).
- Bappeko Surabaya. (2016). *Peta Landuse Kota Surabaya tahun 2016 – 2021* Surabaya: Bappeda Kota Surabaya,.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Surabaya. (2023). Sejarah Kota Surabaya. Retrieved 27 Februari 2023, from Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Surabaya <https://surabaya.go.id/id/page/0/4758/sejarah-kota-%09%09surabaya>
- Elviana, E., Yunisya, A. N., & Prasetyo, H. (2019). *Peningkatan Kualitas Visual Kampung Kebangrensurbaya untuk Mendukung Wisata Heritage*. Paper presented at the Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SEPAKAT), Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. <https://journal.itk.ac.id/index.php/sepakat/article/view/593>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. Doi:10.21831/hum.v21i1.38075.33-54
- Google Earth (Cartographer). (2023). Signage Penunjuk Arah menuju Kawasan Tunjungan
- Google Earth Pro (Cartographer). (2023). Peta Persebaran Bangunan Heritage
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Hizmiakanza, A. S., & Rahmawati, D. (2019). Strategi Revitalisasi Kawasan Banten Lama. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), D99-D105. Doi:<http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v7i2.33833>
- Idajati, H., & Nugroho, F. (2019). *Creating Cultural and Heritage Tourism Route as Tool for Development Tourism Strategy (Case Study: Surabaya Kalimas River Area)*. Paper presented at the CITIES 2018: Spatial Economic Transport Interaction for Sustainable Development, Surabaya, Indonesia.
- Isna, N. (2021). Heritage Asset: Perlakuan Akuntansi Atas Benteng Jum Pandang. *Tangible Journal*, 6(2), 1-16. Doi:<https://doi.org/10.53654/tangible.v6i2.210>
- Jawapos.com. (2023). Panah arah Kantong Parkir Jalan Genteng Besar from Jawapos.com
- KITLV 1407048. (2023). *Foto Deretan Pertokoan kawasan Toendjoenganstraat Abad 19-20*. KITLV 1407048.
- Krisetya, A. T., & Navastara, A. M. (2019). Identifikasi Karakteristik Fisik Koridor Jalan Tunjungan sebagai Ruang Publik. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), C162-C167. Doi:<http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v7i2.32695>
- Kuntari, E. D., & Lasally, A. (2021). Wisatawan Dalam Persepsi Terhadap Daya Tarik Wisata Heritage De Tjolomadoe. *Journal of Tourism and Economic*, Vol 4, No 2 (2021): Edisi 4, 153-163.
- Lynch, A. J., Andreason, S., Eisenman, T., Robinson, J., Steif, K., & Birch, E. (2011). Sustainable Urban Development Indicators for The United States, Report to The Office of International and Philanthropic Innovation, Office of Policy Development and Research, us Department of Housing and Urban Development. *Penn Institute for Urban Research: Philadelphia, PA, USA*.
- Made, A. D. P. I. (2022). Mengembangkan Heritage Tourism di Kota Denpasar Dengan

- Memanfaatkan Dokar Hias. *NALARs*, 21(2), 161-168.  
Doi:<https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.161-168>
- Mojok.co. (2023). Foto Gedung Loge De Vriendschap from Mojok.co <https://mojok.co/kilas/memori/surabaya-kota-freemason-gedung-bpn-tunjungan/>
- Niro Granite Indonesia. (2023). Pedestrian Jalan Tunjungan. from Niro Granite Indonesia <https://www.nirogranite.co.id/mobile-project-detail/?cat=public-spaces&p=p5405>
- Saifulloh, Y., & PAMUNGKAS, H. (2018). Arsitektur Kolonial Gaya Empire Style Di Kota Surabaya Tahun 1900-1942. *AVATARA*, 6(3), 101-103.
- Sebastian, N., Erandaru, E., & Cahyadi, J. (2020). Perancangan Media Virtual Reality Sebagai Penciptaan Pengalaman Imersif Sejarah 10 November Dalam Peristiwa Perobekan Bendera Belanda di Atas Hotel Yamato. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 11.
- Sholihah, R., Tantra, I. G. A. B. P., Sukmana, C. H., & Pratiwi, W. D. (2022). Tinjauan Transformasi Bangunan Dengan Teori Habraken: Adaptasi Historical Background di Bangunan Konservasi Gedung Siola, Surabaya. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 5(3), 543-556.  
Doi:<https://doi.org/10.17509/jaz.v5i3.45721>
- Simran, S. P., & Pranita, P. (2022). Comprehensive Study of Different Attributes of Heritage Area Development. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*, 10(03), 250-254.
- Sutjipto, P. B., & Subiyantoro, H. (2023). Pengaruh Aktivitas Wisata Tunjungan Romansa terhadap Ruang Publik. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(1), 265-272.  
Doi:<https://doi.org/10.59188/jcs.v2i1.208>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Wang, X., Zhang, J., Cenci, J., & Becue, V. (2021). Spatial Distribution Characteristics and Influencing Factors of the World Architectural Heritage. *Heritage*, 4(4), 2942-2959. Retrieved from Doi:10.3390/heritage4040164
- Wu, J., Lu, Y., Gao, H., & Wang, M. (2022). Cultivating Historical Heritage Area Vitality Using Urban Morphology Approach Based on Big Data and Machine Learning. *Computers, Environment and Urban Systems*, 91, 101716.  
Doi:<https://doi.org/10.1016/j.compenvurb sys.2021.101716>